

Social Entrepreneurship, Career Choice and Religiosity: Ziswaf Institution Perspective

by Tasnim Nikmatullah Realita, Yudhi Anggoro , Roni Angger Aditama

Submission date: 28-Mar-2024 01:16PM (UTC+0530)

Submission ID: 2333604016

File name: sinta_3.2.pdf (154.33K)

Word count: 5008

Character count: 33085

Social Entrepreneurship, Career Choice and Religiosity: Ziswaf Institution Perspective

Tasnim Nikmatullah Realita¹⁾, Yudhi Anggoro^{2*)}, Roni Angger Aditama³⁾
^{1,2,3}Management, STIE Indocakti Malang,
*Email korespondensi: Ihduy2000@gmail.com

Abstract

Social entrepreneurship or social entrepreneurship has become an increasingly prominent topic. The development of social-based and oriented business units shows an increasing trend in line with the increasing public awareness of social problems that occur. Philanthropic institutions as a form of Social Entrepreneurship have taken on many social roles since several years ago. However, there are not many research results that examine it from a human resource perspective. Is it possible that being *amil* is a career choice? Is a question that has not been answered through scientific studies. This paper will examine these problems through a literature study that begins with a description of career theories and continues with a description of the research results that have been carried out. Special attention is paid to the relationship between career choice and religiosity because the ZISWAF institution is an institution based and driven by the principles of Islamic teachings.

Keyword: Social Entrepreneurship, philanthropy, religiosity, career choice, social problem

Saran sitasi: Realita, T. N., Anggoro, Y., & Aditama, R. A. (2021). Social Entrepreneurship, Career Choice and Religiosity: Ziswaf Institution Perspective. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(02), 595-604. doi:<http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2060>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2060>

1. PENDAHULUAN

Aktifitas social entrepreneurship pada kenyataannya telah menjadi bagian dari sejarah umat manusia. Meski secara kelembagaan belum menemukan bentuknya, tetapi aktifitas-aktifitas yang mengusung misi-misi sosial telah sejak lama dilakukan. Konsep Social Entrepreneurship bisa jadi merupakan sesuatu yang baru, tetapi praktik dan pemanfaatan sumberdaya kewirausahaan untuk perbaikan kemasyarakatan, dan penyelesaian isu-isu sosial seperti kemiskinan bukanlah sesuatu yang baru (Dacin, Dacin, & Matear, 2010). Maka sah-sah saja untuk mengklaim bahwa social entrepreneurship memiliki akar sejarah meskipun tidak selalu disebut dengan social entrepreneurship (Dees 1998).

Agama Islam sendiri memiliki pola kelembagaan yang terstruktur dalam pengimplementasian social entrepreneurship. Dalam konteks Agama Islam, praktik-praktik social entrepreneurship telah melembaga,

dengan beroperasinya lembaga ZISWAF dalam berbagai skala organisasi, sejak zaman Rasulullah hingga saat ini. Sejak masa Rasulullah, penghimpunan dan penyaluran dana zakat telah dilaksanakan secara sistematis dan terprogram yang ditujukan untuk perbaikan kesejahteraan masyarakat. Praktik ini merupakan implementasi dari hadist Rasulullah bahwa "Orang mukmin terhadap orang mukmin yang lain bagaikan bangunan yang bagaiannya menyangga sebagian yang lain." (HR Bukhari dan Muslim). Zakat sendiri merupakan bentuk dakwah Bil Hal bagi Lembaga ZISWAF. Allah SWT befirman. "sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para *amil* zakat.... (QS. At-taubah/9:60) Dimasa kini, keberadaan lembaga ZISWAF semakin dibutuhkan, kesenjangan ekonomi dan permasalahan sosial ekonomi yang terjadi serta keterbatasan sumberdaya yang dimiliki negara untuk mengatasi problem sosial ekonomi tersebut, menjadikan sinergi negara dengan

lembaga ZISWAF menjadi semakin mendesak untuk diwujudkan.

Salah satu titik yang harusnya menjadi fokus kajian adalah faktor sumberdaya manusia pada social enterprise. Pentingnya karakteristik pribadi istimewa dari seorang social entrepreneur tidak dapat dipandang sebelah mata (Engelke, Mauksch, Darkow, & I, 2015). Kesuksesan aktifitas social entrepreneurship salah satunya ditentukan oleh factor sumberdaya manusia yang ada didalamnya. Oleh sebab itu penting sekali bagi organisasi untuk mengetahui niat atau motif yang mendasari seseorang bersedia bergabung dalam organisasi. Pengetahuan ini bermanfaat utamanya berkaitan dengan pola pembinaan yang harus dirumuskan. Kesuksesan Social Entrepreneurship berkaitan dengan factor ekonomi, politik dan transformasi budaya. Kesuksesan bukan sesuatu yang mudah, diraih dalam jangka panjang, dimana setiap upaya didesain untuk tujuan jangka panjang dan berkelanjutan (Slyke & Newman, 2006). Dalam perspektif yang lain, (Amit & Muller, 1993) menyatakan bahwa kesuksesan new venture merupakan hasil dari hubungan timbal balik antara karakteristik pribadi, keterampilan, keputusan dan tindakan untuk mewujudkan usaha, factor organisasi serta lingkungan usaha asal. Penjelasan ini senada dengan (Schutzens & Wefer, E, 2000) yang memaparkan bahwa kesuksesan new Venture berkaitan dengan factor entrepreneur, organisasi dan lingkungan.

Dalam konteks pilihan karir, beberapa studi memaparkan pentingnya pilihan karir baik bagi kinerja individu maupun kinerja organisasi. Pilihan karir menentukan derajat kecocokan lingkungan seseorang, yang memiliki implikasi pada hasil kerja seperti kinerja dan kesuksesan karir (Nye, 2012) (Lubinski, 2010). Model ASA secara khusus memberikan perhatian pada pentingnya pengukuran minat untuk memahami perilaku organisasi. Minat penting untuk memahami rentang hidup dan pengembangan karier (Lubinski, 2010). Dalam spektrum hasil pendidikan dan pekerjaan, pilihan karir adalah salah satu hal yang paling penting untuk dipahami. Oleh karena itu, para akademisi secara konsisten menekankan pentingnya

pilihan karir itu sendiri. Pilihan pendidikan dan pekerjaan seseorang menentukan seberapa baik kinerja mereka, seberapa puas mereka, apakah mereka berniat untuk meninggalkan pekerjaan tertentu atau tidak.

Pertanyaan yang menarik dan penting untuk diajukan kemudian adalah, apa pentingnya bagi organisasi untuk mengidentifikasi, menjadi amil zakat merupakan pilihan karir atau bukan? pertanyaan tersebut layak untuk dikemukakan mengingat dalam paparan beberapa studi pada bagian sebelumnya, apakah pekerjaan merupakan pilihan karir atau bukan, akan menentukan bagaimana kinerja yang ditunjukkan, utamanya oleh individu yang nantinya juga akan berdampak terhadap organisasi secara keseluruhan. Dinyatakan oleh (Alam, 2010) bahwa salah satu kelemahan lembaga zakat yang dapat diidentifikasi adalah dalam bidang sumberdaya manusia, dimana lembaga philanthropy seringkali abai terhadap permasalahan personnel dan staffing. Dalam beberapa kasus, menjadi social entrepreneur dalam konteks ini mengabdikan sebagai volunteer atau amil lembaga zakat belumlah menjadi pilihan utama sebagian besar masyarakat untuk berkarir, menjadi amil sekedar pekerjaan paruh waktu, hal itu menjadi salah satu poin lemahnya lembaga ZISWAF dalam memaksimalkan potensi penghimpunan zakat (Hakim, 2017) Hanya mereka yang betul-betul punya passion, sudah memiliki pengalaman sebelumnya berada pada lembaga yang sama yang memutuskan untuk serius mengawali dan membangun karir di lembaga zakat. Direktur Eksekutif Forum Zakat (FOZ) Agus Budiyanto menyatakan Minat terhadap profesi amil dalam lembaga pengelola zakat, infak, dan sedekah (ZIS) serta wakaf dinilai masih kecil. Direktur Eksekutif Forum Zakat (FOZ) Agus Budiyanto mengakui adanya tantangan yang dihadapi dunia perzakatan terkait ketersediaan sumber daya manusia (SDM) amil zakat. Mereka kebanyakan merupakan aktivis semasa mahasiswa. Karena itu, minat mereka terkait profesi itu lebih sebagai melanjutkan idealisme dengan berkiprah di LAZ dan BAZ. (FOZ 20 march 2019).

Fakta menunjukkan masih sedikit sekali hasil kajian yang tersedia berkaitan dengan pembahasan Islamic Social Entrepreneurship meskipun telah disadari besarnya potensi dan kontribusi Islamic Social Entrepreneurship dalam penyelesaian permasalahan sosial ekonomi masyarakat (Mohiuddin, 2017). Tidak ada penelitian empiris yang tersedia dalam studi kewirausahaan sosial sebelumnya yang mempelajari tentang determinan Islamic Social Entrepreneurship Intention (ISEI) dan secara khusus memasukkan dua nilai inti Islam tersebut sebagai pendahulu ISEI (Ashraf, 2019). Islamic Social Enterprise pada prinsipnya adalah perhitungan komprehensif dari produksi, konsumsi, pertukaran dan hubungan sosial yang diatur oleh prinsip dan semangat interest-free Islamic Principle (Mohiuddin, 2017).

Seiring dengan perkembangan dunia philanthropy dan semakin kompleksnya tantangan yang dihadapi lembaga ZISWAF dalam upayanya turut ambil bagian dalam menyelesaikan permasalahan sosial ekonomi masyarakat, maka kiranya penting untuk mengkaji kembali faktor-faktor yang menggerakkan seseorang untuk memilih berkarir menjadi amil. Hasil kajian ini nantinya dapat menjadi salah satu bahan studi dalam merumuskan program pelatihan dan motivasi karyawan serta program career counseling.

2. KAJIAN LITERATUR

Social Entrepreneurship, Social entrepreneur

Social Entrepreneurship atau selanjutnya disebut SE didefinisikan sebagai cara memanfaatkan sumberdaya untuk memberi manfaat bagi masyarakat, social entrepreneur adalah seseorang yang berani mengambil resiko dan melakukan inovasi untuk dapat memberikan manfaat bagi masyarakat (Crisan & Borza, 2012). SE merupakan keterlibatan inisiatif individu dan organisasi dalam kegiatan kewirausahaan untuk tujuan sosial (Seelos & Mair, 2007), Social Entrepreneurship juga merupakan model pemberdayaan ekonomi (Yunus, 2008). Entrepreneurship dalam ranah philanthropy, memberikan arah baru dan lebih baik dalam memobilisasi dan mendistribusikan

sumberdaya untuk membuat dunia yang lebih baik. (Dees G. , 2005)

Perbedaan pokok social entrepreneur dengan komersial terletak pada motivasi, niat dan kepentingan mereka untuk secara aktif berkontribusi melakukan kebaikan untuk masyarakat tanpa motivasi keuntungan pribadi (Dacin, Dacin, & Matear, 2010) dan (Zahra, Neubaum, & Shulman, 2009). Dalam studi lain, (Bacq, Hartog, & Hoogendoorn, 2014) menyebutkan perbedaan Social Entrepreneurship dengan Commercial terletak pada dominasi penciptaan nilai sosial dibanding nilai ekonomi dan kepentingan kolektif yang dituju. Motivasi yang menggerakkan social entrepreneur merupakan kombinasi dari motif umum entrepreneurship seperti self fulfillment, achievement dengan motif khusus social entrepreneur seperti penyelesaian isu-isu sosial, (Sharir & Lerner, 2006), sementara (Martin & Osberg, 2007) menyatakan bahwa perbedaan kunci dari entrepreneurs dengan social entrepreneurs adalah entrepreneur dimotivasi oleh uang sementara social entrepreneurs di motivasi oleh altruism atau philanthropy.

Disebutkan oleh (Dees J. , 2001) bahwa seorang social entrepreneurs (a) mempunyai visi menciptakan dan mempertahankan nilai-nilai sosial; (b) mengenali dan mencari peluang untuk mewujudkan visi tersebut ; (c) terlibat dalam proses perbaikan berkelanjutan, adaptasi dan pembelajaran; (d) tidak berhenti karena keterbatasan sumberdaya; and (e) akuntabilitas yang baik dalam pelayanan dan hasil. Di sisi lain (Brooks, 2000) menyebutkan social entrepreneurs yang efektif adalah yang (a) memiliki kemampuan untuk melihat peluang; (b) memiliki jiwa kewirausahaan; (c) mampu bekerja dalam tim dan kepemimpinan kolaboratif; (d) memiliki ketulusan dan komitmen untuk fokus kepada organisasi dan komunitas

Social entrepreneurship dalam konteks agama Islam pada dasarnya telah terintegrasi dalam konsep entrepreneurship secara umum. Islamic Entrepreneurship dalam teori Entrepreneurship from Islamic Perspectives (EIP) oleh (Gumusay, 2014) didasarkan pada tiga pilar yaitu: entrepreneurship, socio-economic/ethical dan religio-spiritual. Social

Entrepreneurship dalam konteks keIslaman merupakan tindakan kolektif dari individu, organisasi dan Negara, termaktub dalam ajaran agama berupa bagian dari rukun islam, bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan sosial dan memperbaiki kesejahteraan sosial. (Almarri, 2014). (Mulyaningsih & Ramadani, 2017) mengemukakan bahwa setiap entrepreneur harus mendasarkan aktifitasnya pada 2 peran yaitu membangun hubungan dengan manusia (hablumminannas), termasuk didalamnya melaksanakan perintah Allah untuk peduli pada sesama, peran yang kedua membangun hubungan dengan Allah (hablumminallah), bahwa segala aktifitas hablumminannas dilaksanakan semata-mata karena Allah. Mengacu pada (Din, 2007) entrepreneur muslim yang relijius harus memiliki karakteristik: (1) berpegang pada Al-Quran dan Sunnah, (2) salat 5 waktu, (3) membayar zakat, (4) sedekah, (5) tahajud dan dhuha dan (6) performing gratitude prayers.

Career Choice, Factors Influence

Theory of Planned Behavior menjelaskan bahwa Intention atau niat didefinisikan sebagai suatu kondisi kognitif yang muncul sebelum keputusan untuk bertindak. Intention merupakan antecedent dari perilaku, merupakan fungsi dari (1) attitude the behavior, (2) subjective norm dan (3) perceived behavioral control (Lange, Kruglanski, & Higgins, 2012). Studi dari Gielnik, Zacher, & Wang, (2018) menunjukkan dampak signifikan hubungan antara entrepreneurial intention dan entrepreneurial activity yang dimoderasi oleh variabel pengalaman kewirausahaan sebelumnya. Komitmen dan implementation intention yang bersumber dari sosiopsychological theory dapat saja menjembatani gap antara entrepreneurial intention dengan perilaku, yaitu mengapa seorang entrepreneur dapat berbuat lebih bagi organisasi dibandingkan yang lain (Adam, 2015).

Kaitannya dengan keputusan seseorang untuk berkarir, teori karir menjelaskan bahwa keputusan seorang individu dalam berkarir ditentukan oleh orientasi atau sudut pandang individu tersebut tentang karir. Orientasi karir mengacu pada nilai karir dan sikap seperti

preferensi tentang kemajuan, dukungan organisasi, independensi dan keamanan (Tschopp, Grote, & Gerber, 2014). Karier diciptakan saat individu membuat keputusan untuk mengambil peran pekerjaan tertentu, yang memungkinkan individu mengekspresikan diri dan mencapai tujuan mereka. Social Cognitive Career Theory, memaparkan bahwa proses pengambilan keputusan berkaitan dengan karir dipengaruhi oleh elemen personal dan lingkungan (Tran & Korfflesch, 2016). Hasil studi lainnya menjelaskan bahwa Individu yang mengenal konsep wirausaha lebih cenderung untuk menjadi Social Entrepreneur daripada commercial entrepreneur (Bacq, Hartog, & Hoogendoorn, 2014). Keputusan untuk menjadi social entrepreneur merupakan keputusan terkait dengan karir yang didasarkan pada kesadaran tentang permasalahan sosial yang terjadi dan kesadaran untuk menemukan solusi mengatasinya (Tran & Korfflesch, 2016). Teori Behavioral Reasoning Theory (BRT) menjelaskan bahwa alasan mempengaruhi motif dan intention, karena keduanya membantu individu merasionalisasi dan mempertahankan tindakan mereka yang seringkali ditujukan untuk melindungi self -worth (Westaby, 2005). Selanjutnya (Van Esbroeck, Tibos, & Zaman, 2005) dalam dynamic model of career choice development menjelaskan bahwa pengambilan keputusan karir dilakukan melalui 6 aktifitas yaitu: sensititation, exploration of the self, environmental exploration, exploration of the relationship between the self and the environment, specification dan the decision. Aktifitas tersebut berada dalam satu siklus mini yang berkelanjutan dan berkaitan dengan keputusan pilihan karir tertentu dalam hidup seseorang. Hasil penelitian (Vihjalmsdottir & Arnkelsson, 2013) menunjukkan bahwa dalam perspektif habitus theory dari Bordieau, aspek sosial tidak hanya mempengaruhi tetapi juga melekat dalam pilihan karir. Habitus theory merupakan subjektifitas sosial dalam pemikiran individu yang terstruktur sesuai dengan struktur lingkungan sosialnya, yang dalam konteks penelitian diatas, terkait dengan preferensi pilihan pekerjaan.

Pilihan karir pada beberapa studi juga dipengaruhi oleh interest. (Hanna & Rounds,

2020) dalam temuannya dengan menggunakan metode meta-analysis menjelaskan bahwa Vocational Interest merupakan prediktor akurat bagi pilihan karir seseorang baik laki-laki maupun perempuan pada berbagai tipe pekerjaan dan pekerjaan yang sekarang maupun pilihan karir dimasa yang akan datang. Minat adalah salah satu prediktor psikologis terbaik dari perilaku terkait karier di seluruh umur. Personal interest merupakan faktor utama yang mempengaruhi pilihan karir individu dan anak muda lebih independen dalam menentukan keputusan karirnya (Akosah-Twumasi & et al, 2018)

Ekosistem yang mendorong budaya philanthropy, tindakan prososial dan perilaku altruistic memungkinkan seseorang untuk menjadi social entrepreneur atau memasukkan misi sosial dalam kegiatan bisnisnya (Miller, Grimes, McMullen, & Vogus, 2012). (Germak & Robinson, 2014) mengidentifikasi factor yang mempengaruhi social entrepreneurs pada awal keikutsertaannya, yaitu (1) **personal fulfillment**, (2) **helping society**, (3) **nonmonetary focus**, (4) **achievement orientation** dan (5) **closeness to social problem**. Ryan & Deci, (2000) memandang bahwa motivasi merupakan inti dari regulasi biologis, kognitif, dan sosial. Motivasi melibatkan energi, arah, dan kegigihan aktivasi serta niat. Fakta ini menunjukkan bahwa tujuan dan motif memainkan peran dalam memprediksi perilaku manusia dan bahwa hubungan antara niat, motivasi, dan perilaku memang ada. Seperti juga business entrepreneurs, social entrepreneurs digerakkan oleh kombinasi berbagai motif. Motif yang umum adalah self fulfillment, occupational independence dan opportunity to creativity, yang unik dari social entrepreneurs adalah **personal rehabilitation**, **search for solution to individual distress** dan **obligation to one's community** (Sharir & Lerner, 2006). Pada perusahaan mikro, individual entrepreneur mungkin saja dimotivasi oleh faktor agama (Audretsch & Bonte, 2007).

Career Choice and Religiosity

Dalam konteks lembaga ZISWAF, religiosity menjadi determinan penting dalam pencapaian tujuan organisasi. Religiosity

menjadi pondasi perilaku amanah seorang amil yang pada gilirannya dapat meningkatkan trust muzakki. Seperti dikemukakan oleh (Hardesty & et al, 2010) bahwa keyakinan agama dapat memainkan peran yang kuat dalam membentuk sikap dan perilaku pribadi. (H.M & H.J, 2015) menjelaskan bahwa religiosity memoderasi hubungan antara experience of work incivility dengan job attitudes. Seseorang dengan religiusitas yang baik, cenderung untuk berperilaku positif di tempat kerja, dukungan sistem dalam organisasi dapat menjadikan pekerja tetap berperilaku baik dan etis meski tanpa peraturan ketat di tempat kerja (Awuni & Zaidan, 2019). Sikap positif yang dibentuk dari religiusitas yang baik, pada akhirnya akan berdampak terhadap kinerja organisasi secara keseluruhan.

Beberapa hasil penelitian yang mengemukakan keterkaitan religiusitas dengan career choice ataupun career decision making dijelaskan sebagai berikut. Motivasi intrinsik untuk menjadi volunteer dapat berasal dari norma atau nilai utama seperti agama (Hill & Dulk, 2013). Dijelaskan bahwa empathy, proactively dan religiosity berpengaruh dalam niat untuk menjadi social entrepreneur (Mohammadi, Kamarudin, & Omar, 2019) Minat karir dan perilaku terkait pilihan karir sangat mungkin dipengaruhi oleh sejauh mana seseorang merasakan kebermaknaan dalam karir domainnya (Dobrow & Tosti-Kharas, 2011). Religious faith diketahui juga berperan dalam keputusan memilih berkarir pada Faith Based Organization. (Flanigan S. , 2010) Religiusitas ditemukan juga berdampak terhadap alasan seseorang menjadi volunteer (Arli & Lasmono, 2015).. Individu yang keputusan karirnya dipengaruhi oleh faktor keagamaan dan spiritualitas mengarahkan karir mereka sebagai bentuk panggilan atau calling (Duffy & Dik, 2009). (Roznowski & Zarzycka, 2020) mengklaim bahwa centrality of religiosity berkaitan positif dengan calling-oriented style. Bagi orang beragama, isu-isu sikap dalam pekerjaan dapat di perbaiki dengan perluasan pembinaan keagamaan dengan melibatkan lebih banyak praktik. Calling dalam konteks ini merupakan representasi panggilan Tuhan (Hernandez, Pamela, & Beitin, 2011).

Calling menjadi elemen penting dalam proses pengambilan keputusan tentang pilihan karir (Kaminsky & Behrend, 2014). 3 dimensi calling adalah (1) identification, (2) Sense and Meaning dan (3) Value Driven Behavior (Hagmaiger & Abele, 2012).

Berikut adalah tabel resume hasil studi terdahulu tentang faktor penentu seseorang memilih berkarir pada social entrepreneurship

Tabel 1. Summary of Factors Influence Social Entrepreneurial Career Choice

Sumber	Metode penelitian	Factor Influence
(Flanigan S. , 2010) dan (Arli & Lasmono, 2015)	Qualitative semi structured interview SEM	Religiosity
(Hagmaiger & Abele, 2012) and (Kaminsky & Behrend, 2014)	Qualitative approach SEM	Calling (identification, sense of meaning, value driven behavior)
(Hill & Dulk, 2013)	Multivariate analysis	Religiosity
(Bassous, 2015)	Mix method	<p>Quantitative: workers motivation level, nonmonetary incentives, leadership style, organizational culture</p> <p>Qualitative: job meaningfulness, high attitude toward altruism, labor donation personal faith, value</p>
(Mohammadi, Kamarudin, & Omar, 2019)	Literature review	empathy, proactively and religiosity
(Hanna & Rounds, 2020)	Meta analysis	Interest

3. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan literature review dengan jalan mengolah hasil-hasil kajian baik studi konseptual maupun studi empiris. Diawali dengan menyajikan kajian-kajian teori-teori tentang career choice dan career decision making, kemudian diperkuat dengan sajian artikel hasil studi empiris yang menelaah dua hal tersebut.

4. PEMBAHASAN

Social entrepreneurship dalam konteks agama Islam pada dasarnya telah terintegrasi dalam konsep entrepreneurship secara umum. Islamic Entrepreneurship didasarkan pada tiga pilar yaitu: entrepreneurship, socio-economic/ethical dan religio-spiritual (Gumusay, 2014). (Mulyaningsih & Ramadani, 2017) mengemukakan bahwa setiap entrepreneur harus mendasarkan aktifitasnya pada 2 peran yaitu membangun hubungan dengan manusia (hablumminannas), termasuk didalamnya melaksanakan perintah Allah untuk peduli pada sesama, peran yang kedua membangun hubungan dengan Allah (hablumminallah), bahwa segala aktifitas hablumminannas dilaksanakan semata-mata karena Allah.

Amil zakat merupakan profesi yang mulia dalam sudut pandang agama karena menjadi amil merupakan salah satu cara untuk berdakwah dan mengukuhkan agama. Melalui amil, harta umat muslim diamanahkan untuk dikelola dan seterusnya didistribusikan kepada mereka yang berhak menerima, dalam konteks inilah amil mengambil peranan untuk mengukuhkan dan menguatkan agama. Dengan kata lain, aktifitas amil pada lembaga ZISWAF merupakan aktifitas yang disandarkan pada ajaran agama, terikat dan patuh pada aturan yang telah dibuat agama, dalam rangka menegakkan ajaran agama serta merupakan bentuk dakwah bil hal. Dimasa kini, keberadaan lembaga ZISWAF semakin dibutuhkan, kesenjangan ekonomi dan permasalahan sosial ekonomi yang terjadi serta keterbatasan sumberdaya yang dimiliki negara untuk mengatasi problem sosial ekonomi tersebut, menjadikan sinergi negara dengan lembaga

ZISWAF menjadi semakin mendesak untuk diwujudkan. Amil dalam upaya sinergi tersebut menjadi ujung tombak pelaksanaan program pemberdayaan dan salah satu faktor penentu pencapaian visi, misi dan tujuan organisasi. Menjadi permasalahan ketika fakta menunjukkan bahwa sejauh ini, menjadi amil belum menjadi pilihan karir bagi banyak generasi milenial.

Berbagai motivasi melatarbelakangi seseorang menjadi amil mulai dari motif religiusitas, passion untuk membantu sesama, sekedar batu loncatan karir dan lainnya. Hasil penelitian terdahulu dengan berbagai macam pendekatan penelitian, menghasilkan rumusan faktor yang berbeda-beda mengenai alasan yang mendorong seseorang memilih berkarir sebagai social entrepreneur. Paparan detail dapat dilihat pada tabel 1. Dua faktor penentu pilihan karir yang saling berkaitan yang menjadi determinan penting bagi lembaga ZISWAF sebagai organisasi berbasis keagamaan adalah religiosity dan calling (Flanigan S. , 2010), (Hagmaiger & Abele, 2012), (Hill & Dulk, 2013), (Arli & Lasmono, 2015), (Mohammadi, Kamarudin, & Omar, 2019). Dimana calling merujuk pada panggilan Tuhan (Hernandez, Pamela, & Beitin, 2011) yang kemudian menjadi faktor penggerak seseorang untuk berperilaku tertentu sesuai ajaran Tuhan, dalam konteks ini menunjukkan perilaku kepedulian pada sesama dan keinginan untuk ikut ambil bagian dalam penyelesaian permasalahan sosial ekonomi masyarakat.

Temuan ini hendaknya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan ketika organisasi merumuskan program pelatihan dan pengembangan. Sangat penting bagi organisasi untuk memastikan amil lembaga ZISWAF memiliki religiusitas yang baik dalam rangka memenuhi kompetensi sebagai amil zakat dan membangun kepercayaan muzakki.

5. KESIMPULAN

Pilihan berkarir secara teoritis dipengaruhi banyak faktor. Faktor yang paling banyak dibahas adalah faktor interest, hal ini disebabkan karir biasanya akan banyak berkaitan dengan aktifitas keseharian seseorang serta hal-hal yang menjadi ketertarikannya.

Religiusitas adalah faktor unik yang berdasarkan hasil studi turut berpengaruh terhadap pengambilan keputusan pilihan karir seseorang. Utamanya jika dikaitkan dengan aktifitas social entrepreneurship dalam konteks ini pada lembaga ZISWAF, faktor religiusitas menjadi salah satu faktor yang cukup menentukan.

Religiusitas, kesempatan untuk dakwah bil hal menjadi salah satu faktor yang turut berkontribusi dalam pengambilan keputusan memilih berkarir sebagai social entrepreneur. Bahkan dalam beberapa studi dinyatakan bahwa religiusitas cukup berpengaruh terhadap pencapaian performa terbaik dari seorang karyawan, karena religiusitas mengajarkan komitmen dan pertanggungjawaban terhadap amanah yang diemban. Menjadi amil merupakan amanah yang membutuhkan komitmen jangka panjang dengan pertanggungjawaban tidak hanya kepada manusia di dunia melainkan juga kepada Allah SWT di akhirat nanti.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada rekan tim penulis artikel atas dukungan moaral, materiil, sumbangsih saran dan pemikiran.

Terimakasih kami sampaikan kepada rekan-rekan dosen STIE Indocakti atas support dan suntikan semangat.

Terimakasih kami sampaikan kepada Bapak Hendy Hermawan selaku Kaprodi atas dorongan dan upaya megingatkan untuk segera menyelesaikan tulisan kami.

7. REFERENCES

- Adam, A.-F. (2015). Bridging the entrepreurial intention-behavior gap: the role of commitment and implementation intention. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 25(1).
- Akosah-Twumasi, P., & et al. (2018). A systematic Review of Factors that Influence Youth Career Choices-the Role of Culture. *Frontiers in Education*, 3(58). doi:https://doi.org/10.3389/feduc.2018.00058
- Al Quran. (n.d.). *At Taubah* (Vol. 9).

- Alam, N. (2010, March 5). *islamic Venture Philanthropy: a Tool for Sustainability Community Development*. Retrieved from SSRN <https://ssrn.com/abstract=1565859>
<https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.1565859>
- Almari, J. (2014). *Social Entrepreneurship in Practice, The Multifaceted Nature of SE and The Role of The State Within Islamic Context*. OULU: G OECONOMICA .
- Al-Quran. (n.d.). *At Taubah 19:60*.
- Amit, R., & Muller, E. (1993). Challenges to Theory Development in entrepreneur Research. *Journal of Management Studies*, 30(5), 815-834.
- Ari, D., & Lasmono, H. (2015). Are Religious People More Caring? Exploring The Impact of Religiosity on Charitable Organizations in a Developing Country. *International Journal of Nonprofit and Voluntary Sector Marketing*, 20(1), 38-51.
doi:<https://doi.org/10.1002/nvsm.1516>
- Ashraf, M. (2019). Is Old Gold? The Role of Prior experience in exploring the determinants of Islamic Social Entrepreneurial Intention: Evidence from Bangladesh. *Journal of Social Entrepreneurship*, 1-27.
doi:<https://doi.org/10.1080/19420676.2019.1702580>
- Audretsch, D., & Bonte, W. (2007). Religion and Entrepreneurship. *CEPR Discussion Paper*, 6378.
- Awuni, M., & Zaidan, M. (2019). Organizational Citizenship Behavior and Religiosity at the Workplace. *International Journal of Contemporary Research and Review*, 10(5), 21501-21514.
doi:<https://doi.org/10.15520/ijcrr.v10i05.698>
- Bacq, S., Hartog, C., & Hoogendoorn, B. (2014). Beyond The Moral Portrayal of Social Entrepreneurs: An Empirical Approach to Who They Are and What Drivers Them. *Journal Business Ethics*, 133, 703-718. doi:DOI 10.1007/s10551-014-2446-7
- Bassous, M. (2015). What Are The Factors that Affect Worker Motivation in Faith-Based Organization. *Voluntas*, 26, 355-381.
- Betz, N. (2006). Career self efficacy theory: Back to The Future. *Journal of Career Assessment*, 14, 3-11.
- Brooks, A. (2000). Is There a Dark Side to Government Support for Non profits? *Public Administration Review*, 60(3), 211-218.
- Crisan, C. M., & Borza, A. (2012). Social Entrepreneurship and Corporate Social Responsibility. *International Business Responsibility*, 5(2), 106-113.
- Dacin, P. A., Dacin, M. T., & Matear, M. (2010). Social Entrepreneurship: why we don't need a new theory and how we move forward from here. *Acad. Manag. Perspect*, 24(3), 37-57.
- Dees, G. (2005, August). Entrepreneurship in Philanthropy. *Caseconnection Newsletter*.
- Dees, J. (2001). The Meaning of Social Entrepreneurship. *Working Paper, Drew charter School*.
- Din, M. (2007). *Bina Wadah, Memperkasah ekonomi Ummah*. Kuala Lumpur, Malaysia: dewan Perdagangan Islam.
- Dobrow, S., & Tosti-Kharas, J. (2011). Calling: The Development of Scale Measure. *Personnel Psychology*, 64, 1001-1049.
- Duffy, R., & Dik, B. (2009). Beyond The Self in The career Development Process. *The Career Development Quarterly*, 58, 29-43.
- Engelke, H., Mauksch, S., Darkow, I., & I, v. H. (2015). Opportunities for Social Enterprise in Germany-Evidence from an Expert Survey. *Technol Forecast Social Change*, 90, 635-646.
- Flanigan, S. (2010). Factors Influencing Nonprofit Career Choice in Faith Based and Secular NGOs in Three Development Countries. *Nonprofit management and Leadership*, 21(1). doi:DOI: 10.1002/nml.20012
- Flanigan, S. T. (2010). factors Influencing Nonprofit Career Choice in Faith-Based and Secular NGOs in Three developing Countries. *Nonprofit Management & Leadership*, 21(1). doi: 10.1002/nml.20012
- Flanigan, S. T. (2010). factors Influencing Nonprofit Career Choice in Faith-Based and Secular NGOs in Three Developing Countries. *Nonprofit Management & Leadership*, 21(1). doi:DOI: 10.1002/nml.20012
- Flanigan, S. T. (2010). Factors influencing Nonprofit Career Choice in Faith-Based and Secular NGOs in Three Developing Countries. *Management & Leadership*, 21(1). doi:DOI: 10.1002/nml.20012
- Germak, A. J., & Robinson, J. A. (2014). Exploring the Motivation of the Nascent Social Entrepreneurs. *Journal of Social Entrepreneurship*, 5(1), 5-21.

- Gielnik, M., Zacher, H., & Wang, M. (2018). Age in the entrepreneurial Process: The Role of Future Time Perspective and Prior Entrepreneurial Experience. *Journal of Applied Psychology*.
- Gumusay, A. A. (2014). Entrepreneurship from Islamic Perspective. *Journal of Business Ethics*, 130, 199-208.
- H.M, A., & H.J, R. (2015). Relationship between Workplace incivility, Job Attitudes and Muslim Religiosity Personality Among Trade Union Members. *GJAT*, 5(2), 43.
- Hagmaiger, T., & Abele, A. E. (2012). The Multidimensionality of Calling Conceptualization, measure and a Bicultural Perspective. *Journal of Vocational Behavior*, 81, 39-51.
- Hakim, R. (2017). Dakwah Bil Hal: Implementasi nilai Amanah dalam Organisasi Pengelola Zakat Untuk Mengurangi Kesenjangan dan Kemiskinan. *IQTISHODIA*, 02(02), 42-63.
- Hanna, A., & Rounds, J. (2020). How Accurate Are Interest Inventories? A Quantitative Review of Career Choice Hit Rates. *Psychological Bulletin*. doi:http://dx.doi.org/10.1037/bul0000269
- Hardesty, A., & et al. (2010). Images of God and Their Role in the Workplace. *Journal of Management, Spirituality & Religion*, 7(4), 315-333. doi:DOI: 10.1080/14766086.2010.524740
- Hernandez, E. F., Pamela, F. F., & Beitin, B. K. (2011). Hearing the Call: A phenomenological Study of Religion in Career Choice. *Journal of Career Development*, 38(1), 62-88. doi: 10.1177/0894845309358889
- Hill, J., & Dulk, K. D. (2013). Religion, Volunteering and Educational Setting: The effect of Youth Schooling type on Civic Engagement. *Journal For The Scientific Study of Religion*, 52(1), 179-197.
- Islam, M., M.M, H., S, R., Hasan, M., & M.S, K. (2017). social Business: An Islamic Perspective. *Australian and New Zealand Journal of Social Business, Environment and Sustainability*, 3(2), 57-68.
- Kaminsky, S., & Behrend, T. (2015). Career Choice and Calling: Integrating Calling and Social Cognitive Career Theory. *Journal of Career Assessment*, 23(3), 383-398. doi:DOI: 10.1177/1069072714547167
- Kaminsky, S., & Behrend, T. S. (2014). *Journal of Career Assessment*, 23(3), 383-398. doi:DOI: 10.1177/1069072714547167
- Lange, P., Kruglanski, A., & Higgins, E. (2012). *Handbook of Theory of Social Psychology* (Vol. 1). London, UK: Sage.
- Lubinski, D. (2010). Neglected Aspects and Truncated Appraisal in Vocational Counseling: Interpreting the Interest-Efficacy Association from a Broader Perspective: Comment on Armstrong and Vogel (2009). *Journal of Counseling Psychology*, 57(2), 226-238. doi: DOI: 10.1037/a0019163
- Martin, R., & Osberg, S. (2007). Social Entrepreneurship: The Case for definition. *Stanford Social Innovation Review*.
- Miller, T., Grimes, M., McMullen, J., & Vogus, T. (2012). Venturing for Others with Heart and Head: How compassion Encourages Social Entrepreneurship. *Academy of Management Review*, 37(4), 616-640.
- Mohammadi, P., Kamarudin, S., & Omar, R. (2019). A Conceptual Model of Social Entrepreneurial Intention. *International Journal of economics, Business and Management research*, 3(02).
- Mohiuddin, M. (2017). Islamic Social Enterprises in Bangladesh: Conceptual and Institutional Challenges. *Cogent Business & Management*, 4(1), 1-13.
- Mulyaningsih, H. D., & Ramadani, V. (2017). Social Entrepreneurship in Islamic Context. In V. Ramadani, L. Dana, S. Gerguri-Rashiti, & V. Ratten, *Entrepreneurship and Management in an Islamic Context*. Springer, Cham. doi:https://doi.org/10.1007/978-3-319-39679-8_10
- Nye, e. (2012). Vocational Interest and Performance: A Quantitative Research Summary of Over 60 Years of Research. *Perspectives on Psychological Science*, 7(4), 384-403. doi:DOI: 10.1177/1745691612449021
- QS. At-taubah/9:60. (n.d.).
- Roznowski, B., & Zarzycka, B. (2020). Centrality of Religiosity as a Predictor of Work Orientation Styles and Work Engagement: A Moderating Role of Gender. *religions*, 11(387). doi:http://dx.doi.org/10.3390/rel11080387

- Ryan, R., & Deci, E. (2000). Self Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *American Psychologist*, 55, 68-78.
- Schutzens, A., & Wefer, E. (2000). Determinant of New Firm Success. *Papers in Regional Science*, 79, 135-159.
- Seelos, C., & Mair, J. (2007). Profitable Business Models and Market Creation in the Context of Deep Poverty: A Strategic View. *The Academic of Management Perspectives*, 21(4), 49-63.
- Sharir, M., & Lerner, M. (2006). Gauging the success of Social ventures initiated by Individual Social Entrepreneurs. *Journal of World Business*, 41(1), 6-20.
- Slyke, D., & Newman, H. (2006). Venture Philanthropy and Social Entrepreneurship in Community Redevelopment. *NonProfit Management & Leadership*, 16(3), 345. doi:DOI: 10.1002/nml.111
- Tran, A., & Korflesch, H. (2016). A Conceptual Model of Social Entrepreneurial Intention Based on The Social Cognitive Career Theory. *Asia Pasific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 10(1), 17-38. doi:http://dx.doi.org/10.1108/APJIE-12-2016-007
- Tran, A., & Korflesch, H. V. (2016). A Conceptual Model of Social Cognitive Career Theory. *International Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 10(1), 17-38. doi:http://dx.doi.org/10.1108/APJIE-12-2016-007
- Tschopp, C., Grote, G., & Gerber, M. (2014). How Career orientation shapea the Job Satisfaction-Turnover Intention Link. *Journal of Organzational Behavior*, 35(2), 151-171.
- Van Esbroeck, R., Tibos, K., & Zaman, M. (2005). A Dynamic Model of Career Choice Development. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 5, 5-18. doi:DOI 10.1007/s10775-005-2122-7
- Vihjalmsdottir, G., & Arnkelsson, G. (2013). Social Aspect of career Choice from the Perspective of Habitus Theory. *Journal of Vocational Behavior*, 83, 581-590. doi:http://dx.doi.org/10.1016/j.jvb.2013.08.002
- Westaby, J. (2005). Behavioral Reasoning Theory: Identifying New Linkages Underlying Intention and Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 98, 97-120. doi:https://doi.org/10.1016/j.obhdp.2005.07.003
- Yunus, M. (2008). Creating a World Without Poverty: Social Business and the Future of Capitalism. *Public Affairs*.
- Zahra, S. G., Neubaum, D., & Shulman, J. (2009). Typology of Social Entrepreneurs: Motives, Search process and Ethical Challenges. *Journal of Business Venturing*, 24(5), 519-532.

Social Entrepreneurship, Career Choice and Religiosity: Ziswaf Institution Perspective

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 www.coursehero.com Internet Source 2%

2 www.tandfonline.com Internet Source <1%

3 Submitted to Wilmington University Student Paper <1%

4 www.impactindonesia.id Internet Source <1%

5 zakat.or.id Internet Source <1%

6 Zafeiropoulou, Fiori Andreas(Woods, A). "the process of the new inter-organizational format of social franchising from a social network theory approach: Institutions, social entrepreneurship povile, innovation and the argument of embeddedness", Brunel University Research Archive BURA, 2014. Publication <1%

7	Internet Source	<1 %
8	hany96.mahasiswa.unimus.ac.id Internet Source	<1 %
9	printed.e-notabene.ru Internet Source	<1 %
10	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
11	journal.poltekkes-mks.ac.id Internet Source	<1 %
12	lppm.bunghatta.ac.id Internet Source	<1 %
13	www.ukessays.com Internet Source	<1 %
14	Leena Penttinen, Terhi Skaniakos, Marjatta Lairio. "Supporting students' pedagogical working life horizon in higher education", Teaching in Higher Education, 2013 Publication	<1 %
15	Rodame Monitorir Napitupulu. "Socio-demographic correlation to zakat participation during the Covid-19 pandemic in Indonesia", Indonesian Journal of Islamic Economics Research, 2024 Publication	<1 %

16	id.123dok.com Internet Source	<1 %
17	journal.trunojoyo.ac.id Internet Source	<1 %
18	repository.maranatha.edu Internet Source	<1 %
19	repository.unissula.ac.id Internet Source	<1 %
20	revistaschilenas.uchile.cl Internet Source	<1 %
21	tdx.cat Internet Source	<1 %
22	www.didaktorika.gr Internet Source	<1 %
23	www.ncbi.nlm.nih.gov Internet Source	<1 %
24	www.utupub.fi Internet Source	<1 %
25	permatacanberra.wordpress.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

